



PENGARUH UANG KARTAL DAN KARTU DEBIT TERHADAP PENGUNAAN QRIS DI INDONESIA

^{1*)}Muhammad Firmansyah, ¹⁾Arfida Boedirochminarni, ²⁾Arini Roro Anggun Tsalasa

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Gresik

e-mail: *)firmansyah92@umm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of cash and debit cards on the use of the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) in Indonesia. This type of research is quantitative research using monthly secondary data for the period 2021–2024 obtained from Bank Indonesia and the Financial Services Authority (OJK). Data analysis was conducted using multiple linear regression to identify the relationship between the independent variables (demand for cash and debit cards) and the dependent variable (QRIS). The results show that cash demand has a negative and significant effect on QRIS use, with a coefficient of -0.458 and a significance level of 0.000. Meanwhile, debit cards have a positive and significant effect on QRIS use, with a coefficient of 0.316 and a significance level of 0.023. These findings indicate that increased debit card use encourages the adoption of QRIS as an efficient digital payment method. This study confirms the role of QRIS in supporting digital transformation in the financial sector, especially in reducing the use of cash and strengthening the non-cash payment ecosystem.

Keywords: Cash; Debit Cards; Indonesia; QRIS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh uang kartal dan kartu debit terhadap penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder bulanan periode 2021–2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (permintaan uang kartal dan kartu debit) dengan variabel dependen (QRIS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan uang kartal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan koefisien sebesar -0,458 dan tingkat signifikansi 0,000. Sementara itu, kartu debit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan koefisien sebesar 0,316 dan tingkat signifikansi 0,023. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kartu debit mendorong adopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital yang efisien. Penelitian ini menegaskan peran QRIS dalam mendukung transformasi digital di sektor keuangan, terutama dalam mengurangi penggunaan uang kartal dan memperkuat ekosistem pembayaran non-tunai.



Kata kunci: *Indonesia; Kartu Debit; QRIS; Uang Kartal*

I. PENDAHULUAN

Uang merupakan alat tukar yang diterima secara umum dalam melakukan transaksi barang dan jasa. Selain digunakan untuk bertransaksi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, uang juga berperan sebagai aset yang disimpan untuk masa depan. Uang dikeluarkan oleh bank sentral di suatu negara sebagai alat pembayaran yang sah dalam melakukan kegiatan perekonomian (Karmilah & Hikmah, 2024). Selain itu, uang juga memberikan standar untuk mengukur nilai suatu barang dan jasa. Peningkatan peredaran uang kartal terus terjadi sejak tahun 2013 hingga 2021 yang menunjukkan bahwa kebutuhan uang bagi masyarakat terus meningkat setiap tahunnya. Namun, penggunaan uang kartal yang berlebihan memiliki dampak pada perekonomian. Semakin banyak uang yang beredar, semakin tinggi resiko kriminalitas seperti perampokan dan pemalsuan uang. Selain itu, diperlukan biaya yang besar dalam memproduksi uang kartal (Adi et al., 2023). Bank Indonesia sebagai otoritas utama selalu mengawasi jumlah permintaan uang dengan tujuan agar nilai rupiah tetap stabil sehingga mendukung perekonomian yang efisien (Manik et al., 2023).

Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) digaungkan sejak tahun 2014 ke masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi uang tidak layak edar serta mewujudkan efisiensi dalam bertransaksi. Adanya GNNT diharapkan dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan memanfaatkan kemudahan bertransaksi dalam penerapannya pada perekonomian di Indonesia (Tarantang et al., 2019). Perkembangan teknologi dan informasi di sektor keuangan menciptakan digital ekonomi yang diwujudkan dalam sistem pembayaran non tunai. Transaksi non tunai yang menggunakan media elektronik seperti *handphone* disebut dengan pembayaran digital (Ardana et al., 2023). Adanya pembayaran digital menciptakan beberapa manfaat yang diterima oleh masyarakat diantaranya transaksi dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan fleksibel serta meminimalisir adanya tindak kriminalitas seperti pencurian.

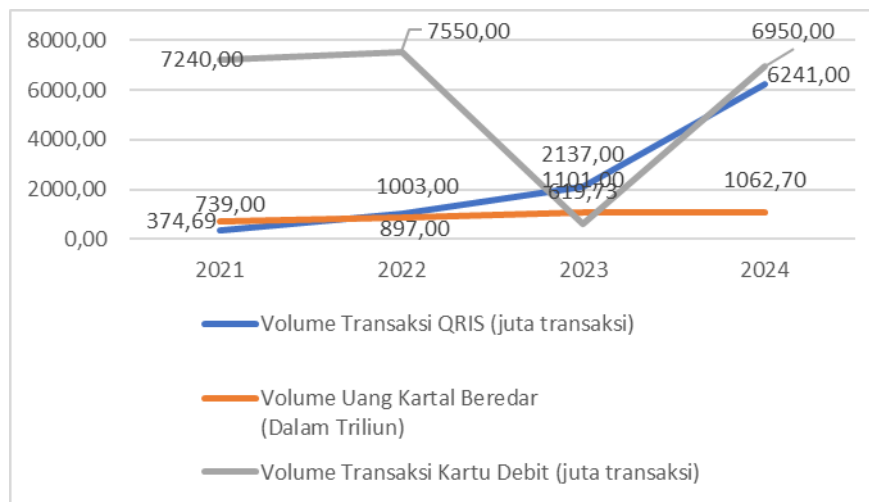
Dalam mendukung perkembangan pembayaran digital, diperlukan suatu sistem pembayaran berbasis internet yang akan menggantikan pembayaran tunai menjadi pembayaran non tunai atau online. Sistem pembayaran non tunai tertuju pada masyarakat yang tidak lagi menggunakan uang tunai



melainkan beralih pada uang digital (Farhan & Shifa, 2023). Dalam menggunakan sistem pembayaran online, masyarakat perlu memahami teknologi, sehingga sistem pembayaran berbasis QR Code diterapkan karena mampu membuat sistem pembayaran yang efisien di berbagai aspek (Ciptowati & Setiawan, 2024). Untuk mendukung transformasi ini, Bank Indonesia menciptakan Quick Response Code Indonesian (QRIS) sebagai dompet digital yang memuat uang elektronik berbasis server untuk melakukan transaksi menggunakan kode QR (Farhan & Shifa, 2023). Pembayaran dengan metode QRIS ini didukung oleh *smartphone* yang mana sudah menjadi sebuah kebutuhan primer bagi setiap orang. Jumlah pengguna QRIS mencapai 17.5 juta orang pada bulan Januari tahun 2022 dan mencapai lonjakan terbesar di bulan Juli tahun 2022 menjadi 26.8 juta orang pengguna. Jumlah pengguna QRIS yang terus meningkat secara signifikan menunjukkan bahwa metode pembayaran ini diterima oleh masyarakat sebagai inovasi sistem pembayaran yang modern dan praktis dalam mendukung ekonomi digital (Usmiati et al., 2024).

Tingginya minat masyarakat dalam bertransaksi menggunakan QRIS menyoroti perannya dalam mengurangi permintaan uang kartal. Adanya metode pembayaran ini menunjukkan pergeseran perilaku menuju transaksi tanpa uang tunai (Fietroh, 2023). Namun hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut mengingat masih adanya daerah dengan infrastruktur yang terbatas sehingga QRIS belum bisa diterapkan secara maksimal (Gunawan et al., 2023). Dalam perkembangannya, sistem pembayaran tidak dapat dipisahkan dari peran uang di dalamnya, dimana pembayaran secara tunai sampai pada pembayaran elektronik yang bersifat non tunai. Sebelum berkembangnya sistem pembayaran dengan berbagai metode pembayaran saat ini, konsepsi dasar sistem pembayaran berkaitan erat dengan eksistensi uang dalam perekonomian, yaitu peranannya sebagai alat pembayaran dan pengukur harga. Penerapan sistem pembayaran melalui QRIS memiliki implikasi yang signifikan terhadap permintaan uang tunai. QRIS telah banyak diimplementasikan di berbagai sektor, salah satunya ritel dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), karena efisiensi, kenyamanan, dan keamanannya. Transisi dari pembayaran tunai ke pembayaran digital ini menunjukkan tren yang lebih luas menuju pengurangan permintaan tunai demi metode transaksi yang lebih efisien (Indriani et al., 2023). Penerapan QRIS juga berdampak signifikan terhadap penggunaan kartu debit di Indonesia. QRIS, sebagai sistem pembayaran digital standar telah mempengaruhi perilaku konsumen dan pola

transaksi keuangan (Gunawan et al., 2023). Masuknya QRIS sebagai salah satu platform pembayaran digital dapat mengurangi ketergantungan pada kartu debit (Kristanty, 2024). Berikut merupakan data volume penggunaan QRIS, uang kartal, dan kartu debit di Indonesia:



Gambar 1. Volume penggunaan QRIS, uang kartal, dan kartu debit di Indonesia Tahun 2021-2024

Dari 2021 hingga 2024, transaksi menggunakan QRIS mengalami pertumbuhan volume sebesar 175,2 % pada 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, uang kartal yang beredar meningkat dari Rp 739,9 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 1.101 triliun di tahun 2023, kemudian sedikit menurun menjadi Rp 1.062,7 triliun di akhir tahun 2024. Di sisi lain, kartu debit masih berperan penting dalam salah satu metode pembayaran dengan volume transaksinya di tahun 2024 mencapai Rp 6.950 miliar meski mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (2021-2022). Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun uang kartal dan kartu debit dominan dalam volume dan nilai transaksi, QRIS menunjukkan pertumbuhan paling cepat dan memberi tekanan kuat terhadap metode pembayaran tradisional sepanjang periode tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Metri (2024) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan keuntungan dalam mempertahankan operasi bisnis pada saat COVID-19. QRIS juga memberikan keuntungan seperti pembayaran yang instan dan efisien sehingga mengurangi ketergantungan konsumen dalam bertransaksi menggunakan uang tunai. Namun, penggunaan QRIS



dapat memicu pergeseran transaksi ke arah non tunai yang berpengaruh pada permintaan uang tunai (Desinta et al., 2024). Pembayaran menggunakan QRIS secara signifikan berpengaruh terhadap berkurangnya permintaan uang tunai (Anggarini, 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerapan QRIS berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan uang kartal. Selama pandemi COVID-19, transaksi non-tunai memengaruhi jumlah uang kartal yang beredar. Setiap kali nilai transaksi elektronik meningkat, persentase uang kartal yang beredar selalu mengalami penurunan. Uang kartal yang beredar mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2013 – 2021. Namun, hal ini tidak sesuai dengan harapan Bank Indonesia karena penggunaan uang kartal yang berlebihan dapat memberikan akibat yang merugikan, salah satunya meningkatnya resiko pemalsuan uang dan perampokan. Selain itu, dalam memproduksi uang kartal diperlukan biaya yang tinggi. Semakin banyaknya penggunaan uang elektronik dalam bertransaksi, menandakan bahwa pembayaran non tunai telah menggeser peran uang tunai khususnya dalam perdagangan besar, transaksi keuangan dengan nilai besar dan dalam pembayaran retail (Fatmawati & Yuliana, 2019).

Atas ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan metode pembayaran menggunakan QRIS terhadap permintaan uang kartal, penelitian ini mencoba mengkaji kembali apakah uang kartal dan kartu debit mempengaruhi penggunaan QRIS. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh uang kartal dan kartu debit terhadap penggunaan QRIS di Indonesia.

II. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Quick Response Code Indonesian (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah sistem pembayaran digital berbasis kode QR standar yang dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama Bank Indonesia. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi non-tunai serta memberikan manfaat besar bagi pasar tradisional serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). QRIS mendukung pertumbuhan UMKM dengan memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta menekan biaya, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Selain memastikan transaksi yang cepat dan aman, QRIS juga menyatukan berbagai platform pembayaran digital dalam



satu kode QR, sehingga menyederhanakan proses pembayaran bagi pedagang dan konsumen (Febriyanti & Anshori, 2024). Penyatuan ini bertujuan untuk mempercepat adopsi pembayaran nontunai, mendorong masyarakat kurang tunai, dan meningkatkan inklusi keuangan dalam perekonomian Indonesia (Rahmahdian et al., 2020a). Peningkatan inklusi keuangan akan mendukung pertumbuhan ekonomi digital dengan mendorong pergeseran dari pembayaran tunai konvensional ke model pembayaran digital. Inisiatif strategis ini sangat penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia. Melalui penyediaan infrastruktur pembayaran digital yang seragam dan mudah dijangkau, pelaku usaha didukung dalam proses transformasi digitalnya, sekaligus memberikan kemudahan bagi otoritas pengawas untuk melakukan pemantauan transaksi secara lebih efektif (Muditomo & Setyawati, 2022). Meskipun terdapat kemajuan-kemajuan ini, Indonesia masih menghadapi hambatan untuk adopsi pembayaran digital secara penuh, terutama terkait peralihan perilaku konsumen dari uang tunai ke QRIS (Bachri et al., 2025). Tantangan ini diperparah oleh fakta bahwa pemanfaatan QRIS di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional seperti kartu debit, yang menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsinya di kalangan pedagang, khususnya UMKM (Irianto & Chanvarasuth, 2025). Efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurangnya minat, sosialisasi, dan pengetahuan teknologi di antara pedagang dan konsumen (Hasanuddin et al., 2024). Adanya QRIS juga berpotensi menggeser transaksi tunai karena metodenya yang lebih efisien. Pergeseran transaksi ini menyebabkan menurunnya permintaan uang tunai di masyarakat (Indriani et al., 2023). Adopsi pembayaran digital yang meluas, khususnya QRIS, telah mengalami lonjakan yang signifikan di Indonesia pascapandemi COVID-19, dengan nilai transaksi uang elektronik yang substansial dan diperkirakan akan terus tumbuh. Pertumbuhan ini menggarisbawahi meningkatnya ketergantungan pada sistem pembayaran digital sebagai landasan perdagangan modern yang didorong oleh kemudahan dan efisiensi (Christina et al., 2024). Oleh karena itu, kerangka teori seputar QRIS sering kali mengintegrasikan konsep dari model adopsi teknologi, seperti Model Penerimaan Teknologi dan Teori Terpadu Penerimaan dan Penggunaan Teknologi, untuk menganalisis persepsi pengguna tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan yang mendorong penerimaannya (Chairunnisa et al., 2020).



2.2 Permintaan Uang Kartal

Peningkatan uang kartal merujuk pada fenomena makroekonomi di mana jumlah fisik mata uang yang beredar di tangan masyarakat dan lembaga non-bank mengalami kenaikan signifikan. Peningkatan uang kartal merujuk pada fenomena makroekonomi di mana jumlah fisik mata uang yang beredar di tangan masyarakat dan lembaga non-bank mengalami kenaikan signifikan. Fenomena ini mencerminkan preferensi masyarakat terhadap penggunaan instrumen pembayaran tunai dibandingkan non-tunai, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan perilaku (Syarifuddin et al., 2009). Salah satu teori yang menjelaskan peningkatan uang kartal adalah teori permintaan uang, yang menyatakan bahwa masyarakat memegang uang tunai untuk tujuan transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (Sari & Fahmi, 2023). Lebih lanjut, teori kuantitas uang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar, termasuk uang kartal, secara langsung berkorelasi dengan tingkat harga dan inflasi, asumsikan kecepatan peredaran uang dan output riil konstan. Selain itu, faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi, yang mendorong perilaku penyimpanan aset dalam bentuk likuiditas tinggi seperti emas sebagai aset lindung nilai (*safe haven*) saat kondisi ekonomi tidak stabil atau inflasi tinggi, turut memengaruhi peningkatan preferensi masyarakat terhadap uang kartal (Puspita & Juliarsa, 2020).

Peralihan menuju transaksi non tunai, seperti penggunaan transaksi digital, telah terbukti berdampak signifikan pada permintaan uang. Fenomena ini mencerminkan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengurangi ketergantungan pada uang fisik. Permintaan uang juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan perkembangan sektor keuangan yang lebih luas. Seiring dengan berkembangnya pasar keuangan dan kemajuan teknologi, permintaan uang tunai terus menurun walaupun dalam kondisi ekonomi tertentu seperti inflasi. Namun, permintaan uang fisik masih mendapat dukungan yang signifikan. Permintaan uang kartal menurun karena tingginya minat masyarakat dalam melakukan transaksi non-tunai yang menawarkan keamanan serta meminimalisir peredaran uang palsu (Rosita et al., 2024). Meningkatnya transaksi non-tunai menjadi faktor signifikan dalam mengurangi permintaan mata uang denominasi kecil karena konsumen cenderung beralih pada pembayaran elektronik sehingga keperluan untuk membawa uang tunai, terutama dalam denominasi kecil berkurang (Amromin & Chakravorti, 2009).



2.3 Kartu Debit

Peningkatan penggunaan pembayaran non-tunai, khususnya kartu debit menunjukkan tren signifikan dalam masyarakat modern (Rahmahdian et al., 2020). Perkembangan pesat teknologi informasi dan internet telah melahirkan berbagai inovasi dalam sistem pembayaran digital, termasuk kartu debit, yang memberikan kemudahan signifikan bagi konsumen dalam memenuhi kebutuhan mereka (Kurniasari & Fisabilillah, 2021). Hal ini mencakup kemudahan dalam mengakses informasi saldo, melakukan transfer dana, melihat mutasi rekening, hingga pembayaran tagihan secara elektronik melalui platform perbankan digital seperti internet banking (Yuningsih et al., 2022). Instrumen transaksi ini dilakukan dengan menggunakan kartu (APMK), di mana kartu debit yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Kartu debit menggunakan sistem operasional real time, sehingga uang akan langsung terhitung dalam peredaran uang saat dilakukan transaksi (Firmansyah et al., 2024). Inovasi ini juga didorong oleh perilaku konsumen yang didominasi generasi milenial yang semakin mengadopsi platform belanja online dan pembayaran digital (Abubakar & Handayani, 2022). Fungsi utama kartu debit adalah memfasilitasi transaksi pembayaran tanpa kebutuhan uang tunai, sehingga mengurangi risiko yang terkait dengan membawa uang tunai dalam jumlah besar (Zein & Daulay, 2021).

Kartu debit menjadi salah satu metode pembayaran yang umum digunakan oleh semua orang. Namun, penggunaannya yang meluas juga menghadirkan tantangan seperti penipuan dan perubahan perilaku konsumen. Kartu debit menggunakan sistem operasional real time, sehingga uang langsung tercatat dalam peredaran saat transaksi dilakukan. Kartu debit merupakan alat pembayaran modern yang berkembang untuk menggantikan metode pembayaran konvensional, yang sering disebut sebagai sistem pembayaran berbasis kartu (*card-based payment*) (Swasti, 2017). Kartu debit merupakan alat pembayaran non tunai yang dapat digunakan untuk transaksi ekonomi, termasuk belanja, di mana jumlah transaksinya secara langsung mengurangi saldo tabungan pemegang kartu. Kartu debit merupakan salah satu jenis kartu berbasis rekening yang dananya berasal dari rekening bank milik nasabah. Konsumen mempertimbangkan biaya serta manfaat dalam penggunaan kartu debit, di mana manfaat yang diperoleh mendorong mereka untuk beralih meskipun masih terbiasa menggunakan uang tunai (Hoang & VU, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah & Soesilo, (2023) menunjukkan



bahwa bisnis yang mengadopsi QRIS, termasuk kartu debit melalui standardisasi Kode QR (QRIS) mengalami pertumbuhan omset positif yang signifikan dibandingkan dengan yang tidak karena efektivitas dan efisiensi transaksi.

2.4 Hipotesis dan Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara permintaan uang kartal dan kartu debit terhadap penggunaan QRIS di Indonesia dalam konteks transformasi digital sistem pembayaran. Berdasarkan kajian teori dan studi empiris sebelumnya, maka dirumuskan dua hipotesis utama berikut:

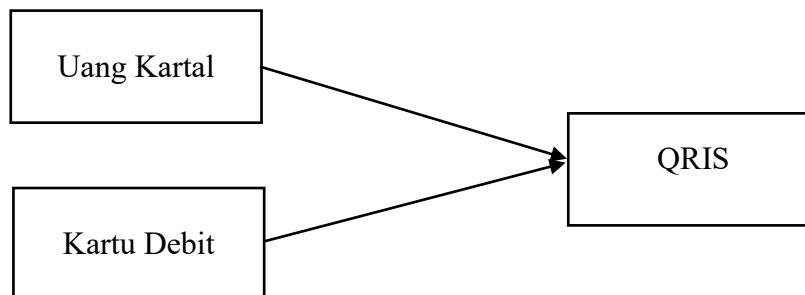
H1: *Penggunaan uang kartal yang lebih tinggi berhubungan negatif dengan tingkat penggunaan QRIS.*

Hipotesis ini berlandaskan pada asumsi bahwa penerapan sistem pembayaran digital seperti QRIS akan mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai di masyarakat. Semakin meluasnya penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari, maka semakin rendah keperluan masyarakat untuk memegang uang kartal, mengingat QRIS menawarkan kemudahan, efisiensi, dan keamanan dalam bertransaksi. Dengan demikian, QRIS berpotensi menggantikan peran uang kartal sebagai alat pembayaran utama.

H2: *Penggunaan kartu debit yang lebih tinggi berhubungan positif dengan tingkat penggunaan QRIS.*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa penggunaan kartu debit yang lebih tinggi berhubungan positif dengan tingkat penggunaan QRIS. Meskipun dalam mekanisme operasionalnya berbeda, keduanya merupakan bagian dari sistem pembayaran non-tunai yang memerlukan akses terhadap rekening bank. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat dalam penggunaan kartu debit di masyarakat, maka kecenderungan untuk juga mengadopsi QRIS sebagai alat transaksi digital juga akan meningkat. Interkoneksi ini menunjukkan bahwa QRIS bukanlah substitusi dari kartu debit melainkan bagian dari ekosistem keuangan digital yang saling memperkuat.

Adapun model penelitian ini sebagai berikut:

*Gambar 2. Model Penelitian*

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data sekunder diperlukan sebagai data yang memenuhi kriteria pada setiap variabel untuk menilai pengaruh antar variabel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan periode 2021-2024.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Model ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Penelitian ini juga dilengkapi dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Persamaan model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : QRIS
- X₁ : Permintaan uang tunai
- X₂ : Kartu Debit
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien
- ε : Error.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan di dalam tabel berikut:

No	Variabel	Definisi Operasional	Unit
1	QRIS	Tingkat penggunaan instrumen pembayaran QRIS di masyarakat	Volume transaksi, nilai transaksi, jumlah pengguna terdaftar
2	Uang Kartal	Uang tunai yang beredar di masyarakat	Jumlah uang beredar
3	Kartu Debit	Transaksi pembayaran yang dilakukan menggunakan kartu	Semua jumlah nominal transaksi menggunakan kartu debit

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Pengujian regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh permintaan uang kartal (X1), kartu debit (X2), dan penggunaan QRIS (Y).

Model	Unstandardized Coefficient		Sig
	B	Std. Error	
Constanta	3.741	1.473	0.016
X1 (Permintaan Uang Kartal)	-0.458	0.088	0.000
X2 (Kartu Debit)	0.316	0.102	0.023

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tabel 2 menunjukkan persamaan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3.741 - 0.458 X1 + 0.316 X2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 3.741 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari permintaan uang kartal dan kartu debit, maka besarnya penggunaan QRIS 3.741 satuan. Koefisien pada variabel permintaan uang kartal sebesar -0.458 menunjukkan bahwa penurunan permintaan uang kartal akan meningkatkan penggunaan QRIS sebesar 0.458. Sementara itu, koefisien pada variabel kartu debit sebesar 0.316 mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan kartu debit, maka semakin besar pula peningkatan penggunaan QRIS sebesar 0.316.

Variabel	t	Sig
X1 (Permintaan Uang Kartal)	-3.329	0.000
X2 (Kartu Debit)	3.861	0.023

Tabel 3. Hasil Uji t
Sumber: Data diolah, 2025

Diketahui nilai sig dari variabel permintaan uang kartal sebesar $0.000 < 0.05$ yang dapat diartikan bahwa permintaan uang kartal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Sementara itu, pada variabel kartu debit diketahui nilai sig sebesar $0.023 < 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa variabel penggunaan kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.436	0.821	0.804	1.655

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²
Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa kontribusi model dalam menjelaskan hubungan struktural dari variabel yang diteliti sebesar 80.4%. Sisanya, yaitu 19.6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Permintaan Uang Kartal Terhadap QRIS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa permintaan uang kartal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan nilai koefisien sebesar -0.458 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan permintaan uang kartal berbanding lurus dengan peningkatan penggunaan QRIS di Indonesia. Penelitian ini konsisten dengan temuan Virnanda & Suman, (2023), yang menyebutkan bahwa digitalisasi keuangan, termasuk QRIS, mendorong penurunan permintaan uang tunai.

Masyarakat kini lebih mengandalkan pembayaran non-tunai dalam melakukan transaksi sehari-hari. Bagi UMKM, penggunaan QRIS secara langsung berpengaruh positif pada kinerja keuangan sehingga meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan bisnis (Rettobjaan et al., 2023). Hal ini menunjukkan keberhasilan integrasi sistem pembayaran digital dalam operasional bisnis (Alfira &



Susilo, 2023). Selain itu, Fatmawati & Yuliana, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh pada peningkatan pendapatan bagi UMKM karena memberikan metode pembayaran yang mudah dan mengurangi risiko dari penggunaan uang tunai. Adanya hubungan negative antara permintaan uang kartal dan QRIS disebabkan oleh pergeseran preferensi masyarakat cenderung beralih ke metode pembayaran non-tunai. Hal ini biasanya didorong oleh kemudahan, kecepatan, dan efisiensi yang ditawarkan oleh QRIS dibandingkan uang tunai.

4.2.1 Pengaruh Kartu Debit Terhadap QRIS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kartu debit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan nilai koefisien sebesar 0.316 dan tingkat signifikansi $0.023 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan kartu debit berbanding lurus dengan peningkatan penggunaan QRIS di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah yang menjelaskan bahwa QRIS berdampak signifikan pada transaksi non tunai di Indonesia termasuk kartu debit. QRIS memberikan fasilitas integrasi kartu debit menggunakan metode pembayaran lain, sehingga meningkatkan efisiensi transaksi non tunai di berbagai sektor termasuk UMKM (Sholikhah & Soesilo, 2023). Kemudahan dalam bertransaksi yang ditawarkan oleh QRIS meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga berpengaruh pada penggunaan kartu debit secara berkelanjutan (Tricahyono et al., 2024). Peningkatan kartu debit sejalan dengan peningkatan QRIS karena kedua metode pembayaran tersebut memiliki karakteristik yang sama seperti non-tunai, praktis, dan berbasis teknologi. Pengguna kartu debit cenderung lebih mudah beradaptasi dengan adanya metode pembayaran QRIS karena sudah terbiasa dengan transaksi digital. QRIS juga memberikan kemudahan interkoneksi karena terhubung langsung dengan rekening bank sehingga pengguna kartu kredit memiliki kemudahan dalam mengakses mutasi rekening. Namun, sosialisasi lebih lanjut perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai QRIS yang terkoneksi langsung dengan kartu debit dalam hal pembayaran digital (Rosita et al., 2024).



V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa permintaan uang kartal dan kartu debit di Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Permintaan uang kartal menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, yang berarti penurunan permintaan uang kartal mendorong peningkatan adopsi QRIS. Hal ini mencerminkan pergeseran masyarakat dari transaksi tunai ke metode pembayaran digital karena QRIS menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi.

Di sisi lain, kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Peningkatan penggunaan kartu debit berjalan seiring dengan pertumbuhan adopsi QRIS, menunjukkan keterkaitan kedua metode pembayaran digital ini dalam mendorong transaksi non-tunai. Integrasi QRIS dengan sistem kartu debit memudahkan pengguna dalam bertransaksi dan meningkatkan efisiensi, terutama di sektor UMKM.

Hasil penelitian ini menegaskan keberhasilan QRIS sebagai inovasi sistem pembayaran digital yang mendukung efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, meskipun masih diperlukan sosialisasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan penggunaan QRIS.

Untuk memperluas layanan QRIS, diperlukan peningkatan infrastruktur digital, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan jaringan internet. Pemerintah dan penyedia layanan pembayaran dapat bekerja sama untuk memastikan akses yang merata ke teknologi digital di seluruh wilayah Indonesia. Sosialisasi yang lebih masif tentang penggunaan QRIS perlu dilakukan, terutama di kalangan masyarakat yang kurang familiar dengan teknologi pembayaran digital. Pelatihan dan kampanye edukasi dapat difokuskan pada keamanan, manfaat, dan kemudahan bertransaksi menggunakan QRIS. Mengingat pentingnya keamanan data dalam transaksi digital, pengembangan teknologi QRIS harus disertai dengan peningkatan sistem keamanan untuk melindungi pengguna dari risiko pencurian data atau transaksi yang tidak sah.

REFERENSI

- Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Penguatan Regulasi: Upaya Percepatan Transformasi Digital Perbankan di Era Ekonomi Digital. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 259–270. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.259-270>



- Adi, A. P., Andrian, T., Nirmala, T., Herlina, N. S., & Ciptawaty, U. (2023). Determinan Uang Kartal yang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Penerapan QRIS. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 476–494.
- Alfira, M. T. B., & Susilo, S. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan UMKM Menggunakan Qris dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan UMKM di Pasar Rakyat Kota Malang. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 2(4), 544–558. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.4.1>
- Amromin, G., & Chakravorti, S. (2009). Whither Loose Change? The Diminishing Demand for Small-Denomination Currency. *Journal of Money, Credit and Banking*, 41(2–3), 315–335. <https://doi.org/10.1111/j.1538-4616.2009.00207.x>
- Anggarini, D. T. (2022). Application of QRIS (Quick Response Code Indonesian) as a Payment Tool in Digitizing MSMEs. *Jurnal Ilmiah Manajemen EMOR*, 6(2), 150–165.
- Ardana, S. G., Luqyana, A. S., Antono, I. A. L., Rahayu, R. P., Qonita, L., Zahra, S. A., & Alsyahdat, F. (2023). Efektifitas Penggunaan QRIS bagi Kalangan Mahasiswa UNNES untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi pada Era Digitalisasi. *Jurnal Potensial*, 2(2), 167–183. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/potensial>
- Bachri, A. A., Maulida, M., Sari, Y., & Sunardi, S. (2025). Analyzing Influence Factors of Consumers Switching Intentions from Cash Payments to Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Digital Payments. *International Journal of Financial Studies*, 13(2), 61. <https://doi.org/10.3390/ijfs13020061>
- Chairunnisa, S. M., Alfina, A., & Yasmin, A. (2020). Observing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) Readiness to Support Cashless Society. *The Winners*, 21(2). <https://doi.org/10.21512/tw.v21i2.6722>
- Christina, C., Ariyanto, H. H., & Peranginangin, P. (2024). Factors Influencing the Intention to Use Mobile Payment In Indonesia. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 26(1), 93–109. <https://doi.org/10.35591/wahana.v26i1.814>
- Ciptowati, L., & Setiawan, D. (2024). An Analysis of QRIS Usage Behavior Using UTAUT Approach. *Asia Pacific Management and Business Application*, 13(1), 19–36. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2024.013.01.2>
- Desinta, D., Rusmita, S., & Espa, V. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Penetapan QRIS (Studi Empiris Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). *COSTING: Jurnal of Economic, Business, and Accounting*, 7(4), 7877–7890.
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan Metode Pembayaran QRIS pada setiap UMKM di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 1198–1206.



- FATMAWATI, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015- 2018 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>
- Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015- 2018 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>
- Febriyanti, A. I., & Anshori, M. I. (2024). Using the QRIS BRI Mobile Payment Method to Increase Profitability of MSMEs. *Indonesian Journal of Entrepreneurship and Startups*, 2(2), 75–86. <https://doi.org/10.55927/ijes.v2i2.10224>
- Fietroh, M. N. (2023). Menganalisis Penyebab Keputusan Pedagang UMKM Kota Sumbawa dalam Menggunakan QRIS sebagai Media Transaksi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 352–360. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.352-360>
- Firmansyah, M., Boedirochminarni, A., Riyanto, W. H., & Tsalasa, A. R. A. (2024). Do Cashless Transactions and Credit Distribution Affect Inflation in Indonesia? *Ecoplan*, 7(2), 144–153. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v7i2.728>
- Gunawan, A., Fatikasari, A. F., & Putri, S. A. (2023). The Effect of Using Cashless (QRIS) on Daily Payment Transactions Using the Technology Acceptance Model. *Procedia Computer Science*, 227, 548–556. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.557>
- Hasanuddin, H., Nisa, A. K., Rini, F., & Nurliah, N. (2024). Penggunaan Pembayaran Non Tunai Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS). *International Conference on Islamic Economic (ICIE)*, 3(2), 227–239. <https://doi.org/10.58223/icie.v3i2.323>
- Hoang, D. P., & VU, T. H. (2020). Debit Card Usage as a Rational Choice: The Moderating Effect of Cash Habit. *Journal Of Economic Development*, 45(1), 159–183.
- Indriani, A., Syamsul, E. M., & Lestari, A. G. (2023). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), Penjualan dan Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Alfamart Talaga Wetan). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Bisnis Syariah*, 5(3), 1482–1492.
- Irianto, A. B. P., & Chanvarasuth, P. (2025). Drivers and Barriers of Mobile Payment Adoption Among MSMEs: Insights from Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5), 251. <https://doi.org/10.3390/jrfm18050251>
- Karmilah, A. N., & Hikmah, F. L. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Pengesahan RUU Pembatasan Transaksi Uang Kartal. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>



- Kristanty, D. N. (2024). Tren dan Tantangan Keamanan Bertransaksi dengan Qris dalam Era Transformasi Sistem Pembayaran Digital. *Syntax Admiration*, 5(10), 3923–3933.
- Kurniasari, I., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Fenomena Perilaku Berbelanja Menggunakan Spaylater serta Dampaknya terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Ilmu Ekonomi. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 207–218. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43637>
- Manik, N. Y., Rohima, S., Igamo, A. M., & Hamira, H. (2023). Pengaruh E-Money, GDP dan Inflasi terhadap Permintaan Uang Kartal. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10(2), 125–138.
- Metri, D. P. (2024). Advancing MSMEs through Global Integration and Cross-Border Connectivity: Opportunities for QRIS-Based Payment Code Development [Advancing MSMEs through Global Integration and Cross-Border Connectivity: Opportunities for Qris-Based Payment Code Development]. *Edunity*, 3(1), 113–126. <https://edunity.publikasikupublisher.com/index.php/Edunity/index>
- Muditomo, A., & Setyawati, N. (2022). Digital Transformation of Small Medium Enterprises: A Descriptive Analysis of Quick Response Indonesia Standard Data. *Jambura Equilibrium Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37479/jej.v4i2.13918>
- Puspita, K. A. S., & Juliarsa, G. (2020). Profitabilitas, Operating Leverage, Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan pada Struktur Modal Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3066. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i12.p06>
- Rahmahdian, R., Marinda, W. E., Muharja, F., Srivani, M., & Adisti, A. (2020). Sosialisasi Sistem Pembayaran Non Tunai pada Jasa Angkutan Bus Trans Padang dalam Rangka Menuju Cahsless Society. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(3), 189–198. <https://doi.org/10.25077/bina.v3i3.235>
- Rettobjaan, V. F. C., Widnyani, N. M., & Richadinata, K. R. P. (2023). The Influence of the QRIS Payment System on Business Performance Denpasar City MSMEs. *Journal of Economics and Public Health*, 2(4), 155–162. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JEPH>
- Rosita, A. U., Sonia, D., Putra, D. H., & Fannya, P. (2024). Minat Pasien Menggunakan Metode Transaksi Pembayaran QRIS di Pelayanan Rawat Jalan RSUD Koja. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 12(01), 23–30. <https://doi.org/10.47007/inohim.v12i01.544>
- Sari, D. P., & Fahmi, T. (2023). Analisis Efektivitas Kartu Electronic Toll (e-Toll) Pada PT. Jasa Marga Tbk. Cabang Belmera. *Jurnal Bisnis Corporate*, 7(2), 23–31. <https://doi.org/10.46576/jbc.v7i2.3034>



- Sholikhah, T. H., & Soesilo, N. I. (2023). QRIS' Impacts on Turnover Based on Business Scale and Sectoral Study on MSME. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 4032–4022.
- Swasti, L. M. (2017). Studi Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan alat Pembayaran Non Tunai. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 1–12.
- Syarifuddin, F., Hidayat, A., & Tarsidin, T. (2009). Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(4), 369–402. <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i4.346>
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan Sistem Pembayaran Digital pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Al Qardh*, 4, 60–75.
- Tricahyono, N. S., Aviva, I. Y., & Hasnita, H. (2024). The Impact of QRIS Convenience on Non-Cash Transaction Satisfaction: The Role of Usage as an Intervening Factor. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 11(1), 29–41. <https://doi.org/10.12928/jreksa.v11i1.10116>
- Usmiati, U., Huda, N., & Claudia, M. (2024). QRIS, Blockchain, AI, And IOT: Enhancing e-Commerce Transaction Security. *4th International Conference on Business and Social Sciences*, 1013–1023.
- Virnanda, Y., & Suman, A. (2023). Analisis Dampak Digitalisasi Sistem Keuangan Indonesia terhadap Permintaan Uang Kartal. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 2(4), 718–738. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.4.14>
- Yuningsih, Y., Suryani, S., & Azim, M. F. (2022). Hubungan Digital Banking dan Kinerja Pelayanan Bank Syariah terhadap Upaya Customer Retention di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Kantor Cabang Perwakilan (KCP) Kota Serang. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2531>
- Zein, A. S., & Daulay, S. (2021). The Implementation of the Contract Financing Sharia Card PT. Bank Danamon of the Law Reviewed from the Perspective of Fiqh Muamalah. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 9(2), 189–205. <https://doi.org/10.24952/masharif.v9i2.4761>